

KORELASI KETERAMPILAN MEMAHAMI TEKS ANEKDOT DENGAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS ANEKDOT SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 PADANG PANJANG

Oleh:

Winda Marisa¹, Ermawati Arief², dan Nursaid³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
email: windamarisa1996@gmail.com

ABSTRACT

This article was written to describe the relation of reading understanding skill of anecdote texts to the skill of writing the text of the anecdote of students of class X SMA Negeri 3 Padang Panjang. This research is a quantitative research with descriptive method and correlational design. The sample in this study amounted to 40 people. The data of this research is score of skill test result reading understanding the anecdote text and skill test result writing the text of anecdote. The data were gotten through an objective test intended to measure the student's reading understanding of anecdote text and a performance test intended to measure the students skills of writing the text of anecdote. Based on data analysis and discussion, the following three things are obtained. First, the skill of writing the text of anecdote of the students class X of SMA Negeri 3 Padang Panjang is in good qualification (82,29). Second, the skill of reading understanding to the anecdote text of the students of class X SMA Negeri 3 Padang Panjang is in very good qualification (87,50). Third, there was a significant corelation between the students reading understanding of anecdote text with the skills of writing the anecdote text of strudent of class X SMA Negeri 3 Padang Panjang in which the significance level 95% with the degrees of freedom $n-1$ ($dk = n-1$). Based on research result and data analysis, we get the conclusions, that is there are significant relations of reading understanding skills and writing skills about anecdote text of ten grade SMA Negeri 3 Padang Panjang because we get that $t_{count} > t_{table}$ i.e $2,228 > 1,68$.

Kata kunci: korelasi, keterampilan memahami, keterampilan menulis, teks anekdot

A. Pendahuluan

Menulis pada dasarnya adalah kegiatan mengolah pikiran dan mengkomunikasikan hasil pemikiran dalam bentuk tulisan atau karangan. Menulis juga dikatakan sebagai bentuk manifestasi paling akhir dalam aspek keterampilan berbahasa, setelah membaca. Semi (2007: 14), menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam hal ini, menulis memiliki tiga aspek utama. *Pertama*, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. *Kedua*, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. *Ketiga*, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa.

Britton (dalam Laksono, 2015:2) menyatakan bahwa keberhasilan menulis dipengaruhi oleh pemahaman penulis terhadap pembaca tulisannya. Kemampuan ini memungkinkan kita sebagai penulis untuk memilih informasi serta cara penyajian yang sesuai. Begitu pula dengan

¹Mahasiswa penulis Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2018

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

menulis teks anekdot, penulis tidak hanya mampu menyampaikan sindiran atau kritikan dalam tulisannya, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai humor agar dapat menarik perhatian pembacanya.

Teks anekdot ini merupakan cerita lucu yang bertujuan untuk menyampaikan kritikan terhadap tokoh yang diceritakan. Wardani (2017:46) menyatakan bahwa teks anekdot merupakan sebuah cerita singkat, namun lucu dan isinya berupa sindiran. Tokoh yang diceritakan tersebut dapat berupa tokoh terkenal atau bersifat faktual. Menurut Darmawati (2016:100), anekdot memiliki struktur yang membedakannya dengan jenis narasi lainnya. Struktur anekdot terbagi atas lima, yaitu abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Abstrak berada di paragraf awal anekdot.

Menulis teks anekdot tercantum dalam KI 4 dan KD 4.6. Pada KI 4, siswa mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Pada KD 4.6 siswa menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.

Secara teoretis, keterampilan menulis dibentuk dari beberapa keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca. Namun, dalam penelitian ini penulis akan meneliti keterkaitan keterampilan membaca terhadap keterampilan menulis.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting untuk memperoleh keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya khususnya keterampilan menulis. Namun, keterampilan membaca anak bangsa saat ini tergolong rendah. Sesuai laporan Bank Dunia no 16369-IND dan studi IEA (*International Association for the Evolution of Education Achievermen*) di Asia Timur, menunjukkan bahwa minat terendah membaca anak-anak dipegang oleh negara Indonesia. Kajian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yang disponsori oleh IEA ini menunjukkan bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara di dunia. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan membaca dan menulis bangsa Indonesia masih rendah (Wahyuni dalam Fitrianita, 2017:102).

Salah satu keterampilan membaca yang diajarkan kepada siswa adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi yang terkandung di dalam bacaan. Jika seseorang telah dapat memahami isi teks yang dibacanya, akan lebih mudah untuk menuangkan ide yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Agustina (2008:15) mengatakan, bahwa membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara. Membaca ini tidak menuntut pembacanya untuk membunyikan atau mengoralkan bacaannya, tetapi hanya menggunakan mata untuk melihat serta pikiran untuk memahainya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Afrida Ramli, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia SMA N 3 Padang Panjang yang diwawancarai pada 23 September 2017, bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam memahami dan menulis teks anekdot. Kemampuan memahami dan menulis anekdot siswa masih kurang. Hal tersebut dilihat dari latihan-latihan memahami dan menulis yang diberikan oleh guru dalam teks anekdot. Dalam memahami, siswa kurang mampu memaknai bacaan yang dibacanya karena sulit berkonsentrasi. Dalam menulis, kurangnya perhatian siswa dalam pemilihan kata dan pemakaian tanda baca.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, persoalan memahami dan menulis teks anekdot masih menjadi kendala bagi siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang. Peneliti memperoleh informasi bahwa keterampilan siswa dalam memahami dan menulis teks anekdot belum seluruhnya mencapai standar yang ditetapkan. Hal tersebut terlihat dari hasil latihan memahami yang diberikan oleh guru.

Perumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga. *Pertama*, bagaimanakah keterampilan memahami teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang. *Kedua*, bagaimanakah keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang. *Ketiga*, apakah

terdapat korelasi antara keterampilan memahami teks anekdot dengan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan keterampilan memahami teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang. *Ketiga*, menganalisis korelasi antara keterampilan memahami teks anekdot dengan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang.

Penelitian ini memiliki tiga manfaat. *Pertama*, guru bidang studi bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang, yaitu bahan referensi untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot. *Kedua*, siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang, yaitu untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya menulis teks anekdot. *Ketiga*, peneliti lain, sebagai bahan rujukan dan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang yang terdaftar pada tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 207 orang siswa dan tersebar ke dalam 6 kelas. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu keterampilan memahami teks anekdot sebagai variabel bebas (X) dan keterampilan menulis teks anekdot sebagai variabel terikat (Y). Data dalam penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan memahami teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang dan skor hasil tes keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes objektif disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, yaitu (1) struktur teks, (2) isi teks, dan (3) diksi.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah berikut. *Pertama*, menyeleksi hasil tes objektif dan tes unjuk kerja teks anekdot. *Kedua*, pemberian skor tes objektif yang dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk jawaban yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini dijelaskan: (1) keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang, (2) keterampilan memahami teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang, (3) korelasi keterampilan memahami teks anekdot dengan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang.

1. Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang

Keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang berdasarkan rata-rata hitung dari ketiga indikator sebesar 82,29 dengan kualifikasi Baik (B) karena berada pada rentang 76-85% pada skala 10. Hal ini disebabkan karena siswa masih kurang mampu menuangkan gagasan, pikiran, dan jarang mendapatkan latihan untuk menulis saat proses belajar. Kekurangmampuan siswa ini lebih terlihat pada rata-rata hitung indikator isi teks sebesar 77,19. Sesuai dengan pendapat Semi (2009:17) bahwa kegiatan menulis bertujuan untuk memberikan arahan, menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian, meringkaskan, dan meyakinkan pembaca. Oleh sebab itu guru harus memberikan latihan dan motivasi kepada siswa agar lebih banyak menulis.

Selanjutnya, analisis data keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang menunjukkan rata-rata hitung dari ketiga indikator, struktur teks (85,31) kualifikasi Baik (B), isi teks (77,19) kualifikasi Baik (B), dan diksi (84,38) kualifikasi Baik (B). Dari analisis tersebut, kesalahan paling banyak yang dilakukan siswa terdapat pada indikator isi teks (3) dengan nilai rata-rata 77,19 dan kesalahan paling sedikit yang dilakukan siswa terdapat

pada indikator struktur teks (1) dengan nilai rata-rata 85,31. Sebagian besar siswa sudah mampu menuliskan teks anekdot berdasarkan struktur teks anekdot secara lengkap. Hal ini sejalan dengan pendapat Darmawati (2016:100), bahwa struktur teks anekdot terbagi atas lima, yaitu abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

Kesalahan paling banyak yang dilakukan siswa terdapat pada indikator isi teks dengan nilai rata-rata 77,19. Berdasarkan kriteria penilaian yang dilakukan pada tulisan siswa terlihat bahwa siswa masih kurang mampu menghadirkan atau menyampaikan peristiwa lucu yang bersifat mengkritik dalam teks anekdot yang membuat pembaca tertarik dengan apa yang diceritakannya. Ketidakmampuan siswa menyampaikan idenya tersebut karena kurangnya pengetahuan mengenai hal-hal yang terjadi di lingkungannya dan kurangnya penguasaan kosakata.

Bertolak dari hasil penilaian tulisan teks anekdot siswa, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks anekdot siswa, khususnya untuk indikator isi teks sebagai alat untuk menarik pembaca, tidak tercapai. Hal ini sesuai dengan temuan awal seperti yang telah diuraikan pada bagian latar belakang masalah. Pada tulisan siswa terlihat bahwa penulis tidak mampu menuangkan idenya dengan baik. Penulis hanya memberikan pernyataan sesuai dengan konteks yang diberikan ini membuktikan bahwa pada dasarnya penulis tidak memahami apa yang seharusnya diungkapkannya dalam tulisan tersebut.

Ketidakberhasilan ini dapat disebabkan karena lemahnya bagian krisis teks anekdot yang merupakan bagian klimaks dari cerita. Pada bagian itulah terlihat isi teks anekdot yang bersifat lucu dan mengkritik. Namun, siswa tidak mampu menyampaikan bagian itu dengan baik karena kurang memahami makna dari teks anekdot tersebut.

2. Keterampilan Memahami Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, diketahui bahwa keterampilan memahami teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu sempurna, baik sekali, dan baik. Nilai rata-rata keterampilan memahami teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang adalah 87,50 dengan tingkat penguasaan (86—95%) berada pada kualifikasi baik sekali pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata yang diperoleh, dapat dikatakan sebagian besar siswa sudah mulai mampu memahami struktur dan isi teks yang dibaca oleh siswa. Siswa sudah memahami struktur teks yang dibacanya mulai dari abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Sesuai pendapat Agustina (2008:15), membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara. Membaca ini tidak menuntut pembacanya membunyikan atau mengoralkan bacaan, tetapi hanya menggunakan mata untuk melihat dan hati serta pikiran untuk memahaminya. Membaca pemahaman ini termasuk membaca intensif. Artinya, pembaca harus bersungguh-sungguh dalam menelaah isi bacaan serta berkonsentrasi terhadap apa yang dibacanya.

Indikator yang paling dikuasai siswa adalah indikator menentukan diksi dengan nilai rata-rata 89,17 dengan tingkat penguasaan (86—95%) berada pada kualifikasi baik sekali pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata yang diperoleh dapat dikatakan sebagian besar siswa sudah mulai mampu memahami dan menentukan diksi yang tepat dalam teks yang dibacanya. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa dengan rata-rata berada pada kualifikasi baik sekali.

Penguasaan siswa yang paling rendah adalah pada indikator menentukan struktur teks anekdot yang dibaca oleh siswa. Nilai rata-rata siswa adalah 84,58 dengan tingkat penguasaan (76—85%) berada pada kualifikasi baik pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa siswa sudah mulai mampu memahami struktur teks yang dibacanya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan memahami teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang berada kualifikasi baik sekali. Oleh sebab itu, secara garis besar siswa bisa dikatakan sudah mengerti mengenai struktur, isi, dan diksi teks anekdot melalui kegiatan membaca. Hal ini sejalan dengan tujuan membaca pemahaman yang dikemukakan oleh Agustina (2008:15) yang mengatakan bahwa

membaca pemahaman bertujuan untuk menangkap makna dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan. Hal tersebut sejalan dengan pelaksanaan tes objektif yang digunakan untuk mengukur keterampilan memahami teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang, dalam pelaksanaan tes tersebut sebagian siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang sudah melibatkan proses berpikir dalam menganalisis setiap butir soal yang diberikan.

3. Korelasi Keterampilan Memahami Teks Anekdote dengan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang

Tarigan (2008:4) menyatakan bahwa antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila seseorang menuliskan sesuatu, pada prinsipnya ia ingin agar tulisan yang ditulisnya itu dibaca oleh orang lain. Dalam hal ini, dituntut adanya keterampilan membaca pemahaman. Tingkat pemahaman yang tinggi akan memudahkan seseorang menulis, salah satunya dalam keterampilan menulis teks anekdot.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara variabel keterampilan memahami (X) dengan variabel keterampilan menulis teks anekdot (Y) diperoleh nilai korelasi *product moment* sebesar 0,336. Melalui uji keberartian korelasi menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} = 2,228$ yang nilainya lebih besar dari $t_{tabel} = 1,68$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara keterampilan memahami dengan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang dengan tingkat kepercayaan 95%. Kesimpulan ini juga didukung oleh fakta hasil penelitian bahwa keterampilan memahami siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang berada pada kualifikasi baik sekali (87,50), dan keterampilan menulis teks anekdot berada pada kualifikasi baik (82,29). Jadi, semakin tinggi tingkat keterampilan memahami, semakin tinggi pula keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang. Sebaliknya, apabila keterampilan memahami teks anekdot buruk, maka keterampilan menulis teks anekdot siswa juga buruk.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, Keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang berada pada kualifikasi baik (B). Hal ini disebabkan karena siswa masih kurang mampu menuangkan gagasan, pikiran, dan jaranginya mendapatkan latihan untuk menulis saat proses belajar.

Kedua, keterampilan memahami teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS). Hal ini disebabkan, sebagian besar siswa sudah mulai mampu memahami struktur dan isi teks yang dibacanya. Siswa sudah memahami struktur teks yang dibacanya mulai dari abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

Ketiga, terdapat hubungan yang berarti antara keterampilan memahami teks anekdot dengan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang pada tingkat kepercayaan 95%. Maksudnya adalah semakin tinggi tingkat keterampilan memahami, semakin tinggi pula keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang. Sebaliknya, apabila keterampilan teks anekdot buruk, maka keterampilan menulis teks anekdot siswa juga buruk

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut. *Pertama*, disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang untuk melatih keterampilan memahami dan menulis siswa, khususnya dalam pembelajaran teks anekdot, serta diharapkan juga guru untuk lebih memfasilitasi siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis teks anekdot.

Kedua, bagi siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang diharapkan lebih serius saat pembelajaran keterampilan memahami dan keterampilan menulis teks anekdot berlangsung. Selain itu, siswa juga diharapkan untuk berlatih lebih banyak lagi dalam keterampilan memahami dan keterampilan menulis teks anekdot.

Ketiga, disarankan kepada peneliti lain. Penelitian ini sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan memahami maupun menulis.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dra. Ermawati Arief, M.Pd., dan pembimbing II Drs. Nursaid, M.Pd.

Daftar Rujukan

Agustina. 2008. "Pembelajaran Keterampilan Membaca". *Buku Ajar*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.

Darmawati, Uti dan Budi Artati. 2016. *Bahasa Indonesia Kelas X Wajib. (Buku Siswa)*. Klaten: Intan pariawara.

Fitrianita, dkk. 2017. "Korelasi Keterampilan Memahami Teks Deskripsi dengan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 6 No.2*. diunduh pada 08 Februari 2018.

Laksono, Ambar Tri. 2015. "Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote dengan Model Pembelajaran *Role Playing* "Pelayanan Publik" pada Peserta Didik Kelas X Multimedia 3 SMK Negeri 8 Semarang." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 4 No. 1*. Diunduh pada 20 Juli 2018.

Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.

Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang, UNP Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wardani, dkk. 2017. "Studi Kasus Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Surakarta". *Aksara, Vol 2 No.1*. diunduh pada 26 Februari 2018.